



Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa Dalam Pendidikan Multikultural

Arga Dwi Praditya¹, Sri Wahyu Nurhidayati², Gita Arra Hervina³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

dwiarga30@gmail.com¹, sriwahyunurhidayati@gmail.com²,
gitaarrahervina.me@gmail.com³

Submitted: 30 November 2025 Accepted: 18 Desember 2025 Published: 28 Desember 2025

Abstract

This study examines the role of multicultural education in building the character of Indonesia's young generation living amidst ethnic, cultural, religious, and linguistic diversity. The background of this study is the challenges of globalization, social conflict, and moral decline that can threaten the integrity of national identity. The research method used is descriptive qualitative by analyzing secondary data regarding the implementation of multicultural education in various formal and non-formal institutions. The results of the study indicate that multicultural education not only functions to foster an attitude of tolerance and respect for differences, but also serves as a strategic foundation in strengthening democratic, humanist, and pluralist values. Through multicultural education, students are encouraged to understand diversity while building discipline, responsibility, and a sense of belonging to the nation. In addition, multicultural values can be integrated into learning strategies, teaching materials, and school culture to foster national awareness. The conclusion of this study confirms that the implementation of multicultural education is crucial in building the character of the nation's children so that they grow into tolerant, moral individuals with a strong sense of nationalism in facing global challenges.

Keywords: Multicultural Education, Character Building, Children of the Nation.



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara majemuk yang ditandai dengan keragaman agama, suku, budaya, dan ras. Sebagai akibat perkembangan globalisasi, kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) lambat laun merambah masyarakat. Proses globalisasi yang sangat cepat meluas telah memberi dampak cukup signifikan serta melesat pada beberapa sektor masyarakat. Pentingnya mengajarkan pendidikan multikultural karena kita dapat menyaring derasnya arus globalisasi dengan berbagai budaya lokal yang berada di lingkungan masyarakat. Dengan ini diberlakukan, supaya dampak buruk itu tidak menyusup ke dalam kehidupan bermasyarakat, perekonomian, dan politik. Akhir-akhir ini, konflik yang dapat ditelusuri kembali ke keragaman budaya yang kaya di negara kita telah muncul sebagai fokus utama liputan media (Andreas & Suryadi, 2019).

Beberapa individu mulai menyerang satu sama lain berdasarkan perbedaan SARA mereka, yang mengacu pada perbedaan suku, agama, ras, dan kelompok mereka. Bisa jadi ini adalah jawaban atas fakta bahwa bangsa kita belum siap dengan gagasan multikultural. Sejak berdirinya negara kita tercinta, Republik Indonesia, telah tumbuh kesadaran akan multikulturalisme yang disebut juga dengan pengakuan akan perbedaan atau keragaman. Namun, masyarakat Indonesia secara keseluruhan memandang keberagaman sebagai sesuatu yang asing dan baru (Firinta Togatorop et al., 2022).

Pengaruh teman sebaya dapat menimbulkan aksi kekerasan, bertambahnya rasa kecurigaan dan membenci, memburuknya kemampuan berbahasa, menurunnya ethos bekerja, penurunan perasaan akan kewajiban individual dan kewajiban bermasyarakat, meningkatnya perilaku merugikan pribadi, serta berkurangnya kompas akhlak merupakan contoh-contoh sikap

penerus bangsa yang menuji kearah hancurnya suatu bangsa. (Lamen & Asiyah, 2021; Nurcahyanti et al., 2023).

Dari 10 hal yang disebutkan di atas, salah satunya benar-benar terjadi dan terlihat di Indonesia. Misalnya saja masalah tawuran antar pelajar dengan pelajar lainnya, semakin banyaknya koruptor yang menunjukkan budaya ketidakjujuran, maraknya geng motor di kalangan anak-anak atau remaja yang menimbulkan tindak kekerasan dan tawuran, dan terakhir adalah banyaknya tindakan orangtua, pendidik, dan juga para pemimpin yang berbuat tindakan kurang terpuji. Akibat dari hal ini adalah berkembangnya sikap tidak terhormat terhadap mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempromosikan pendidikan inklusif dari perspektif lain. Menanamkan pendidikan multikultural pada anak-anak negeri merupakan bagian dari upaya membangun karakter mereka. Hal ini dilakukan supaya para penerus bangsa menyadari betapa pentingnya sikap saling bertoleransi dan menghargai agama, etnis, dan budaya yang beragam di negara Indonesia (Jacub et al., 2020).

Pendidikan multikultural berusaha menanggulangi kejadian berupa konflik rasial, sosial dan budaya yang dewasa ini banyak terjadi dilingkungan sosial terdiri dari beragam latar belakang. Selama ini, wajah keberagaman di negara kita diibaratkan seperti api yang dipadamkan dalam sekam. Kelak, konflik bisa saja muncul kembali seiring dengan meningkatnya suhu politik, agama, dan sosial budaya. Tidak diragukan lagi ada sejumlah besar faktor yang dapat menyebabkan konflik bersenjata; meskipun demikian, sebagian besar konflik dipicu oleh ketidaksepakatan dalam politik, agama, budaya, etnis, dan ras. Di Indonesia, ada insiden lain di mana organisasi masyarakat, mahasiswa, dan bahkan mahasiswa terlibat sebagai akibat perbedaan pendapat atau sudut pandang yang berbeda antar politik sosial dalam SARA.

Jika tidak segera diambil tindakan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi, Indonesia berisiko tidak diakui oleh negara lain. Indonesia tidak akan menjadi bagian ditaraf internasional karena tidak dapat melawan efek negatif dari arus informasi dan komunikasi global, persaingan perekonomian, dan perdagangan yang lemah (Nurchayanti et al., 2023). ketidak mampuan untuk menghentikan perdagangan narkoba, perdagangan manusia dan masuknya kapal dan pendatang ilegal. Hal ini diperparah dengan kondisi internal Indonesia yang antara lain labilnya etika, moral, dan kejujuran; penegakan hukum yang kurang ideal; dan perang berkepanjangan (Anam & Marlina, 2022).

Sangat penting untuk meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat tentang multikulturalisme. Hal ini bisa bermula dari pemberian pelajaran di dalam sekolah, melalui pendidikan, proses pembudayaan dan pembekalan melalui institusi sekolah formal, serta melalui institusi sosial, organisasi kerja dan kelompok-kelompok masyarakat yang dapat dilakukan sejak usia muda, mulai sejak masih anak-anak sampai dewasa, dan juga sampai usia lanjut (Rahmawati, 2020).

Maka dapat di lihat dari pendahuluan diatas penulis akan berfokus pada pembahasan pendidikan multikultural guna mencapai maksud membangun karakter anak bangsa, yang saat ini mulai berkurang dan juga sangat jarang di terapkan, serta penulis mengangkat judul “Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif, digunakan peneliti untuk mengumpulkan data di lapangan. Penelitian kualitatif dilakukan karena

peneliti tertarik dengan bagaimana pendidikan multikultural diintegrasikan ke dalam program anak bangsa. Penelitian kualitatif deskriptif hanya menyajikan keadaan apa adanya, tanpa ada intervensi, modifikasi, atau perubahan variabel bebas. Saat memutuskan dimana akan melakukan penelitian, penting untuk mempertimbangkan di mana semua peserta yang relevan berada. Lokasi yang dipilih berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi dan tujuan penelitian. Pada saat yang sama, peneliti harus mempertimbangkan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode pengumpulan data primer, dan ketersediaan informasi saat memutuskan kemana mencari data.

Menganalisis informasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui data skunder, dan catatan disebut analisis data. Analisis data tidak selalu selesai setelah semua data dikumpulkan dalam penelitian kualitatif. Karena peneliti masih berada di lokasi penelitian, atau karena pengumpulan data sudah dilakukan, maka perlu dilakukan pengolahan dan analisis data. Hal ini dilakukan agar data tidak hilang atau pecah jika proses analisis tidak segera dimulai. Analisis data juga disederhanakan ketika peneliti bekerja dengan informasi yang baru diperoleh. Prosedur verifikasi keabsahan data yang digunakan dalam analisis ini dikembangkan berdasarkan seperangkat kriteria yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan multikultural adalah sebuah kebijakan dari pemahaman yang menyeluruh bahwa masyarakat harus menghormati dan menjaga berbagai perbandingan, termasuk fakta bahwa masyarakat memiliki keragaman etnis, bangsa, bahasa, dan budaya, sehingga membutuhkan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah suatu proses

pembelajaran yang setara serta komprehensif, diharapkan peserta didik, dari manapun asalnya, mendapatkan pembelajaran yang cukup guna menghasilkan keahlian, kecakapan dan keterampilan yang terbaik. Berawal dari Pendidikan Multikultural, siswa dinantikan agar cakap dan paham akan nilai demokratis, humanis, juga plural, memahaminya, mempunyai kemampuan sangat ahli, bersikap juga dapat mempraktekannya di lingkungan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembelajaran daerah demokratis contohnya di Indonesia wajib berlandaskan oleh keberagaman bangsa yang ada seperti multietnis, multireligi, multibahasa, dan berbeda-beda.

Hal ini berarti bahwa penyelenggara pendidikan harus menaruh perhatian pada keadaan yang bersifat keanekaragaman. Proses pendidikan multicultural berdasarkan dari tujuh tahapan, yaitu analisis lingkungan multikultural, profil lingkungan multikultural, identifikasi topik-topik yang relevan dan potensial, perumusan tema-tema pembelajaran multikultural, penyusunan paket pembelajaran multikultural, implementasi pembelajaran multikultural di kelas, serta evaluasi dan refleksi (Huda, 2022).

Dalam mengembangkan topik-topik pembelajaran multikultural, hendaknya tetap mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada setiap pelajaran, kemudian mengembangkan dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran yang berjiwa multikultural. Sementara itu, format penyusunan paket pembelajaran multikultural untuk mata pelajaran yang dipilih meliputi: kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, langkah-langkah pembelajaran, sumber dan alat atau media dengan penekanan pada media IT dan penilaian.

2. Membangun Karakter Bangsa

Pendidikan dan pembangunan karakter bangsa sangat membantu mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi negara yang lebih unggul dengan sumber daya manusia yang berpengetahuan, memahami, dan berkarakter. Sebagaimana diketahui, kondisi bangsa yang berkarakter adalah ciri khas dari tingkah laku bangsa secara kolektif yang tercermin dalam pikiran, paham, rasa perilaku, dan tindakan berbangsa dan bernegara yang dihasilkan dari olah pikiran, olah hati, oleh rasa, oleh raga, dan oleh kasta seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa yang dimaksud adalah bangsa Indonesia yang dilandasi Oleh nilai-nilai Pancasila, norma-norma Undang-Undang Dasar 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan pengabdian kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (Hermawan et al., 2020).

Pendidikan adalah upaya sadar, terencana, dan terstruktur untuk mewujudkan lingkungan pembelajaran dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keagamaan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Secara keseluruhan, pembangunan karakter terdiri dari tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil (Afifah et al., 2021). Dalam perencanaan, dikembangkan seperangkat karakter yang dikaji, diwujudkan dalam bentuk kristalisasi dan perumusan menggunakan berbagai macam rujukan, diantaranya adalah pertimbangan filosofis; Pancasila, UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 serta undang-undang dan peraturan turunannya, teoretis; teori-teori akal budi, psikologi, pendidikan, nilai dan moralitas, dan sosial budaya, empiris berupa pengalaman dan praktik-praktik terbaik (best practices), termasuk para

pemimpin, satuan pendidikan terkemuka, pesantren, kelompok-kelompok kultural.

Di rumusan lain, dapat didefinisikan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah tatanan yang melaksanakan penanaman nilai - nilai perilaku ataupun karakter peserta didik meliputi dimensi pengetahuan, perasaan atau kesadaran, keinginan, serta tindakan, terhadap nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan agar terwujud insan kamil menjadi pribadi manusia yang seutuhnya. Pembentukan karakter bangsa indonesia melalui budaya nilai kebangsaan bisa dilaksanakan melalui menanamkan sikap kepada peserta didik berupa penanaman jiwa kebangsaan.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai perjalanan sejarah sangat Panjang, mempunyai kesadaran nasionalisme yang diekspresikan dalam bentuk kesadaran akan harga diri bangsa, sadar akan kemandirian dan kegagahan bangsanya, sadar akan penghargaan terhadap bangsa, sadar akan anti kolonialisme, sadar akan kerelaan mengorbankan diri bagi kepentingan bangsanya, sadar akan kebangsaan terhadap bangsa-bangsa lain, dan sadar akan kebangsaan kedaerahannya. Menurut "Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter" yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pengintegrasian dalam masing-masing matapelajaran dimaksudkan agar peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dan menginternalisasikannya dalam perilaku belajar sehari-hari, baik di kelas maupun di luar kelas.

Pengintegrasian dilakukan dalam bentuk aktivitas yang bersifat rutin, aktivitas yang bersifat spontan, pengkondisian keteladanan.

2. Mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah dapat di implementasikan dalam berbagai kegiatan-kegiatan
3. Peran Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Karakter Bangsa

Pendidikan multikultural adalah sebuah konsep pembelajaran melalui strategi pendidikan yang menggunakan perbedaan-perbedaan kultural dalam diri siswa, seperti etnis, agama, bahasa, gender, kelas, sosial, ras, kemampuan, dan usia, serta mengaplikasikannya dalam semua jenis mata pelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik efektif dan mudah (Nurchayanti et al., 2023). Dalam pengertian operasional, pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan dimana peserta didik mendapatkan berbagai variasi dalam sumber pelajaran yang disesuaikan pada kebutuhan belajar dan kebutuhan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mengakui secara politis budaya kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, seperti misalnya sikap toleran, menghargai perbedaan ras dan agama, anti diskriminasi, hak asasi manusia, prinsip-prinsip demokrasi dan keragaman, pluralisme, kemanusiaan yang bersifat universal, serta tema-tema lain yang berkaitan. Dengan kesadaran akan multikultural inilah yang secara otomatis akan menumbuhkan sifat toleran dalam diri peserta didik. Jika anak didik hidup dengan dan memiliki kesadaran pendidikan multikultural sedari dini, maka terciptalah karakter generasi yang berkarakter dan unggul.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan berupa pengembangan karakter anak bangsa membutuhkan usaha yang lebih optimal dari setiap individu pada usia dini. Terdapat banyak upaya untuk menumbuhkan karakter anak bangsa, diantaranya adalah pendidikan yang berbasis multikultural. Pendidikan multikultural dilaksanakan sebagai upaya membentuk pemikiran, perilaku, perbuatan, dan kebiasaan untuk membentuk karakteristik bangsa Indonesia. Karakter kebangsaan Indonesia meliputi rasa kebanggaan nasional, rasa kemandirian nasional dan rasa keberanian nasional, rasa harga diri sebagai bangsa, rasa menentang penjajahan, rasa berkorban untuk kepentingan bangsa, rasa nasionalisme terhadap bangsa lain, dan rasa kedaerahan versus nasionalisme. Pembentukan karakter bangsa Indonesia merupakan fondasi yang kuat bagi kuatnya karakter bangsa Indonesia. Keunggulan pendidikan multikultural, sebagai upaya untuk memberikan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya, juga mengharapkan siswa mempunyai kepribadian yang kuat dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis, kemanusiaan, dan kemajemukan. Oleh karena itu, pembangunan karakter bangsa Indonesia melalui pendidikan multikultural menjadi salah satu harapan untuk membangun bangsa Indonesia menjadi lebih baik di masa depan

BIBLIOGRAPHY

Afifah, N. P. N., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7170–7175. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2107>

- Anam, C., & Marlina, T. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 8–16. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.919>
- Andreas, R., & Suryadi, B. (2019). Nilai Islam dan Pancasila: Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi Dalam Pembangunan Sistem Hukum di Indonesia. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 7(01), 80–97. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/1520>
- Firinta Togatorop, Daulat Nathanael Banjarnahor, & Doris Yolanda Saragih. (2022). Sosialisasi Pengaruh Teknologi dalam Pendidikan di Era Globalisasi di Sekolah Dasar (SD) Swasta HKI 3 Pematangsiantar. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT INDONESIA*, 1(2), 68–76. <https://doi.org/10.55606/jpmi.v1i2.232>
- Hermawan, J. D., Mufarroha, A., & Baihaqi, A. (2020). Mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 51–73. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v7i1.18>
- Huda, H. (2022). Konstruksi Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*, 2(1).
- Jacob, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2020). Model pembelajaran Problem Based Learning dalam peningkatan hasil belajar IPS (studi penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2), 140–148. <https://doi.org/10.56630/jti.v2i2.126>

- Lamen, F., & Asiyah, S. (2021). Dampak Program Usaha Kesehatan Sekolah Terhadap Perilaku Hidup Pada Siswa Kelas III SD Attin Namosain Kupang. *Al Manam: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13–24.
- Nurcahyanti, M., Fitriana, N., Chan, F., & Noviyanti, S. (2023). Pembangunan Karakter Anak Bangsa Melalui Konsep Multikulturalisme. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 13–27.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2123>
- Rahmawati, T. N. (2020). Peluang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(1), 86–91.
<https://doi.org/10.36787/jsi.v3i1.225>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.